

DAMPAK COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA DARI SISI NERACA PEMBAYARAN

Ilham Tri Murdo¹⁾

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

email: ilhamtrimurdo@gmail.com

Junaidi Affan²⁾

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

email: junaidiaffan@gmail.com

Abstract

The number of Covid-19 cases worldwide continues to show a rapid increase. As of November 24, 2020, the number of cases had reached 55.6 million and 1.34 million died worldwide, 506,302 people were exposed and 16,111 people died in Indonesia (Covid-19 Task Force, 2020). What is the impact on the Indonesian economy when viewed from the balance of payments side. The study aims to determine the extent to which the impact of Covid-19 on the Indonesian economy is seen from the balance of payments and predictions in the future, if it is possible that the Covid-19 pandemic will continue for a long time. The impact of Covid-19 on Indonesia's balance of payments was very pronounced at the end of the first quarter of 2020, a deficit of USD 8,545 million was recorded, then in the second quarter of 2020 it increased drastically to a surplus of USD 9,245 million and although it fell in the third quarter, it was still recorded a surplus of USD 2,053 million. . This is better than in the previous period. in the first quarter of 2018 and 2019 there was a deficit of 3,855 million USD and a surplus of 2,410 million USD. Then in the second quarter of 2018 a deficit of 4,309 million USD and 1,977 in the second quarter of 2019. And the third quarter of 2018 and 2019 respectively a deficit of 4,386 million USD and 46 million USD.

Keywords: Covid-19, National Income, Balance of Payments, Impact, Surplus-deficit

Intisari

Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia terus menunjukkan peningkatan yang pesat, hingga 24 November 2020, jumlah kasus telah mencapai 55,6 juta dan meninggal dunia 1,34 juta di seluruh dunia, 506.302 orang terpapar dan 16.111 orang meninggal di Indonesia (Satgas Covid-19, 2020). Bagaimana dampak terhadap perekonomian Indonesia jika dilihat dari sisi neraca pembayaran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia dilihat dari neraca pembayaran dan prediksi ke depan, apakah kemungkinan pandemi Covid-19 akan berlanjut dalam waktu yang lama. Dampak Covid-19 terhadap Neraca Pembayaran Indonesia sangat terasa pada akhir triwulan I tahun 2020 tercatat defisit sebesar USD 8.545 juta, kemudian pada triwulan II tahun 2020 meningkat drastis hingga surplus USD 9.245 juta. dan meski turun pada triwulan III, masih mencatat surplus USD 2.053 juta. . Ini lebih baik dari pada periode sebelumnya. Pada triwulan I 2018 dan 2019 terjadi defisit sebesar 3.855 juta USD dan surplus 2.410 juta USD. Kemudian pada triwulan II tahun 2018 terjadi defisit sebesar 4.309 juta USD dan 1.977 pada triwulan II tahun 2019. Dan triwulan III tahun 2018 dan 2019 masing-masing mengalami defisit sebesar 4.386 juta USD dan 46 juta USD.

Kata Kunci: Covid-19, Pendapatan Nasional, Neraca Pembayaran, Surplus-Defisit

A. PENDAHULUAN

Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia terus menunjukkan peningkatan yang cepat. Hingga 24 November 2020, jumlah kasus telah mencapai 55,6 juta dan meninggal 1,34 juta di seluruh dunia, 506.302 orang terpapar dan 16.111 orang meninggal dunia di Indonesia (Satgas Covid-19, 2020). Negara yang kasusnya telah melambat segera digantikan oleh negara dengan peningkatan kasus yang sangat tinggi. Tiongkok yang menjadi episentrum pada awal penyebaran segera digantikan oleh Amerika Serikat yang kini sudah 62 kali lebih banyak dari jumlah kasus Tiongkok. Berbagai negara di Eropa seperti Italia, Jerman, Perancis pernah berada dalam 10 negara dengan kasus tertinggi. Ketika negara tersebut melambat, negara-negara berkembang justru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Brazil, hingga saat ini masih belum menunjukkan perlambatan. India telah berada pada peringkat ketiga kasus tertinggi. Filipina dan Indonesia dengan lebih dari 100 ribu kasus telah jauh melampaui Tiongkok.

Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksi kerugian perekonomian global akibat pandemi virus corona bisa mencapai 12 triliun dollar AS atau sekitar Rp 168.000 triliun (kurs Rp 14.000). Pandemi covid telah membawa perekonomian global jatuh ke dalam jurang krisis. Sebab, 95 persen negara-negara di dunia diproyeksi bakal mengalami kontraksi atau pertumbuhan ekonomi di zona negatif. IMF pun memproyeksi pertumbuhan ekonomi dunia akan mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 4,9 persen tahun 2020 ini. Angka tersebut lebih rendah 1,9 poin persentase jika dibandingkan dengan proyeksi pada bulan April lalu yang memperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global mengalami kontraksi 3 persen. Pertumbuhan ekonomi untuk kelompok negara maju diproyeksi bakal kontraksi 8 persen pada tahun 2020. Angka tersebut lebih rendah 1,9 poin persentase jika dibandingkan dengan prediksi April 2020 lalu. Secara berturut-turut, IMF memproyeksi pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju sebagai berikut; Amerika Serikat -8 persen, Jepang -5,8 persen, Inggris -10,2 persen, Jerman -7,8 persen, Perancis, -12,5 persen, sementara Italia dan Spanyol tumbuh -12,8 persen. Sedangkan Indonesia di prediksi tumbuh -3 persen. (Kompas.com)

Pembatasan aktivitas yang diterapkan secara otomatis mengurangi permintaan berbagai sektor seperti transportasi, akomodasi, maupun perdagangan. Turunnya permintaan kemudian direspon oleh penyedia barang/jasa dengan mengurangi produksi atau bahkan menutup usahanya sementara untuk menekan biaya yang dikeluarkan. Pilihan yang umum diambil adalah dengan mengurangi jumlah pekerja, baik dengan dirumahkan sementara atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran di berbagai negara diprediksi meningkat tajam selama pandemi ini. Di Amerika Serikat, tingkat pengangguran melonjak tajam dari 4,4 persen (Maret 2020) menjadi 14,7 persen (April 2020). Hingga bulan Juli, tingkat pengangguran

di AS masih bertahan pada 10,2 persen. Tunjangan pengangguran juga meningkat tajam dari USD12,7milyar menjadi USD197,5 milyar. Sementara di Spanyol, diperkirakan 1,1 pekerja kehilangan pekerjaannya pada triwulan kedua 2020 (bappenas, 2020).

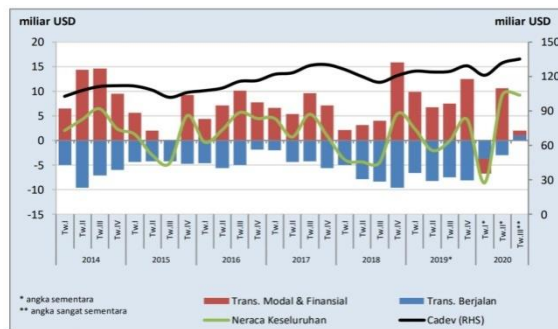
Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 dibanding triwulan II-2020 tumbuh sebesar 5,05 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, seluruh lapangan usaha tumbuh dimana pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 24,28 persen. Ditinjau dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 16,93 persen. Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 dibanding triwulan III-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan atau tumbuh negatif sebesar 3,49 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 15,33 persen, sedangkan kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 16,70 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi pada semua komponen kecuali Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 9,76 persen. Kontraksi terdalam terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 10,82 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa (sebagai komponen pengurang) terkontraksi sebesar 21,86 persen. Ekonomi Indonesia sampai dengan triwulan III-2020 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,42 persen. Sementara itu, kontraksi pertumbuhan terdalam dialami oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,61persen. Ditinjau dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai dengan triwulan III-2020 mengalami kontraksi pada semua komponen kecuali Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 2,03 persen. Kontraksi terdalam terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa yaitu sebesar 7,52 persen.

Postur APBN kembali direvisi pada bulan Juni 2020 untuk mengakomodir kebutuhan belanja negara terkait penanganan situasi pandemi dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).Perpres 72/2020 tentang perubahan postur dan rincian APBN 2020 menjadi payung hukum untuk outlook peningkatan defisit APBN. Pendapatan negara turun menjadi Rp1.699,9 triliun sementara belanja negara naik menjadi Rp2.739,2 triliun. Hingga Juni 2020, penerimaan perpajakan mencapai 44,3 persen dari target, dengan hampir semua jenis pajak utama mengalami kontraksi terutama pada bulan Mei. Sementara belanja negara hingga Juni 2020 secara keseluruhan meningkat mencapai 33,8 persen dari APBN Perpres 72/2020. Bantuan sosial tumbuh 41,0 persen (YoY), terutama didorong oleh kebijakan penyaluran bansos untuk

penanganan dampak Covid-19. Di sisi lain, Transfer Ke Daerah dan Dana Desa mengalami penurunan sebesar 0,9 persen (YoY). Sepanjang triwulan II tahun 2020, otoritas moneter menurunkan BI 7 Days Repo Rate (BI7DRR) menjadi 4,25 persen pada bulan Juni.

Neraca Pembayaran Indonesia (Neraca Pembayaran) pada triwulan III-2020 mencatat surplus USD 2,1 milyar, menurun di bandingkan triwulan sebelumnya pada tahun yang sama sebesar USD 9,2 milyar. Surplus ini didukung oleh surplus transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial sebesar USD 1,0 milyar (0,4 % dari PDB) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit USD 2,9 milyar (1,2% dari PDB) dan sebesar USD 1,0 milyar (0,4 % dari PDB), setelah mengalami surplus sebesar USD 10,6 milyar (4,3% dari PDB).

GambarA.1
Neraca Pembayaran Indonesia
Triwulan I-2014 - Triwulan II-2020 (*y-on-y*)
(persen)



Sumber :BI-2020

Surplus transaksi berjalan di topang oleh surplus neraca barang seiring dengan perbaikan kinerja ekspor di tengah masih tertahannya kegiatan impor sejalan dengan permintaan domestik yang belum kuat. Di sisi lain defisit neraca jasa meningkat dipengaruhi oleh peningkatan defisit jasa perjalanan karena kunjungan wisata mancanegara yang masih rendah, serta peningkatan defisit jasa lainnya seperti telekomunikasi, computer, dan informasi seiring peningkatan impor jasa untuk kebutuhan penunjang aktivitas masyarakat yang lebih banyak dilakukan secara daring selama pandemic covid-19. Sedangkan defisit neraca pendapatan primer meningkat terutama didorong oleh kenaikan pembayaran imbal hasil atas investasi langsung. Surplus transaksi modal dan finansial ditopang oleh aliran masuk investasi langsung dan neto investasi lainnya, ditengah penyesuaian investasi portofolio seiring ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Aliran masuk investasi langsung tetap terjaga sejalan dengan ekonomi domestic yang membaik. Transaksi investasi lainnya mengalami surplus didorong oleh penarikan pinjaman pemerintah dalam rangka mendukung pembiayaan penanganan covid-19 dan program pemulihan ekonomi nasional (PEN) serta penarikan simpanan sector swasta di luar negeri, akibat kebutuhan pembayaran pinjaman luar negeri. Sementara investasi portofolio mencatat net outflows sebesar USD 1,9 milyar, setelah sebelumnya mencatat net inflows USD 9,8 milyar pada triwulan sebelumnya.

B. KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Neraca Pembayaran

- a. "... a statistical statement that systematically summarizes, for a specific period, the economic transactions of an economy with the rest of the world" (BOP,1993)
 - b. suatu catatan yang sistematis mengenai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk (residen) suatu negara dengan penduduk negara lainnya (nonresiden) dalam jangka waktu tertentu
 - 1) Catatan sistematis Sebagaimana penyusunan neraca perusahaan, Neraca Pembayaran juga disusun secara sistematis, yaitu dengan mengelompokkan transaksi ekonomi secara berurutan, mulai dari transaksi riil dan transaksi keuangan yang menggambarkan lalu lintas sumber daya (resources flow) sampai dengan hasil akhir yang menggambarkan surplus atau defisit keseluruhan transaksi.
 - 2) Transaksi ekonomi Transaksi ekonomi yang dicatat dalam Neraca Pembayaran merupakan transaksi yang menimbulkan terjadinya perpindahan kepemilikan aset dan kewajiban antara penduduk dengan bukan penduduk. Transaksi tersebut meliputi transaksi barang, jasa, penghasilan (income), unrequited transfer, yaitu penyediaan barang dan jasa (real resources) dan/atau aset finansial taNeraca Pembayaranana imbalan, seperti pemberian barang sebagai hadiah atau hibah; serta transaksi yang terkait dengan aset dan kewajiban finansial luar negeri. Transaksi ekonomi sebagaimana dimaksud pada umumnya melibatkan dua pihak, yaitu penduduk dan bukan penduduk. Namun, transaksi yang melibatkan sesama penduduk harus pula dicatat dalam Neraca Pembayaran, sepanjang transaksi tersebut mengakibatkan perpindahan kepemilikan aset dan kewajiban finansial luar negeri antarpenduduk dalam sektor yang berbeda.¹ Sebagai contoh, apabila bank sentral menjual devisanya kepada bank komersial, maka telah terjadi perpindahan kepemilikan aset finansial luar negeri dari sektor otoritas moneter ke sektor perbankan.
 - 3) Penduduk Pengertian penduduk dalam Neraca Pembayaran berbeda dengan pengertian penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, pengertian penduduk suatu negara dalam Neraca Pembayaran dapat diartikan sebagai individu atau lembaga baikpemerintah maupun swasta, yang pusat kegiatan ekonominya (center of economic interest), seperti kegiatan konsumsi dan produksi, dilakukan di negara yang bersangkutan.
 - 4) Periode waktu tertentu Periode waktu pencatatan transaksi Neraca Pembayaran biasanya dalam kurun waktu satu tahun namun masing-masing negara dapat pula menyusunnya dalam tiwulanan atau semesteran.
2. Tujuan Penyusunan Neraca Pembayaran
- a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara Peranan sektor eksternal tercermin antara lain dari besarnya jumlah permintaan produk domestik oleh bukan penduduk, atau sebaliknya. Semakin besar permintaan terhadap produk domestik oleh bukan penduduk, yang tercermin dari nilai ekspor negara bersangkutan, semakin besar pula peranan sektor eksternal dalam pembentukan produk domestik.
 - b. Mengetahui aliran sumber daya antarnegara Dari Neraca Pembayaran dapat diketahui seberapa besar aliran sumber daya antara suatu negara dengan negaranegara lainnya sehingga terlihat apakah Negara Konsep Pendapatan Nasionaltersebut merupakan pengekspor barang dan atau modal, atau sebaliknya sebagai pengimpor barang dan atau modal.

- c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara Dengan mengamati perkembangan Neraca Pembayaran, dapat diketahui pola umum kegiatan perekonomian suatu negara dalam berinteraksi dengan negara lain, seperti ketergantungan sumber pendapatan nasional dari hasil ekspor produk pertanian dan ketergantungan sumber pembiayaan investasi dari negara lain.
- d. Mengetahui permasalahan utang luar negeri suatu negara Dari catatan transaksi modal dan keuangan di Neraca Pembayaran, dapat diketahui seberapa jauh suatu negara dapat memenuhi kewajibannya terhadap negara lain.
- e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara Bertambah atau berkurangnya posisi cadangan devisa terkait dengan surplus atau defisit Neraca Pembayaran. Apabila terjadi surplus Neraca Pembayaran maka posisi cadangan devisa akan bertambah sebesar surplus tersebut. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi defisit Neraca Pembayaran.
- f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (foreign exchange budget) Dengan memperhatikan surplus atau defisit Neraca Pembayaran pada tahun tertentu, dapat diperkirakan besarnya kebutuhan devisa untuk anggaran tahun berikutnya, sekaligus dapat ditentukan besarnya pinjaman yang diperlukan.
- g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional (national account) Statistik Neraca Pembayaran diperlukan dalam perhitungan pendapatan nasional mengingat salah satu variabel pendapatan nasional adalah nilai ekspor impor barang dan jasa yang tercatat dalam Neraca Pembayaran.

3. Metode Pencatatan Neraca Pembayaran

Secara umum, Neraca Pembayaran dicatat pada saat terjadinya transaksi (accrual atau transaction basis) atau perpindahan hak kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh penduduk suatu negara. Penyusunan statistik Neraca Pembayaran berdasarkan transaction basis merupakan sistem penyusunan Neraca Pembayaran yang berlaku secara internasional. Acuan yang digunakan dalam penyusunan Neraca Pembayaran adalah Balance of Payments Manual (BPM)⁵ yang diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF) berdasarkan konvensi internasional.

Dalam praktiknya, untuk keperluan analisis ekonomi, seperti untuk analisis permintaan dan penawaran valuta asing, Neraca Pembayaran dapat pula dicatat pada saat terjadinya aliran dana (cash basis). Perbedaan kedua Neraca Pembayaran tersebut pada dasarnya hanya terletak saat pencatatan transaksinya, sementara metode pencatatan, struktur, dan komponennya tidak berbeda.

Pencatatan transaksi dalam Neraca Pembayaran menggunakan prinsip double entry system, artinya setiap transaksi dicatat pada dua sisi, yaitu pada sisi debit dan sisi kredit dengan nilai yang sama. Perlu dicatat bahwa mengingat Neraca Pembayaran pada umumnya disajikan dalam bentuk vertikal, yaitu dari atas ke bawah sehingga tidak tampak sisi debit atau kredit, maka berdasarkan konvensi, pencatatan pada sisi kredit diberi tanda plus (+) sedangkan pencatatan pada sisi debit diberi tanda minus (-).

Sebagaimana halnya dengan neraca perusahaan, dalam Neraca Pembayaran setiap transaksi yang mengakibatkan pengurangan aset atau penambahan kewajiban dicatat pada sisi kredit sedangkan transaksi yang mengakibatkan penambahan aset atau

pengurangan kewajiban dicatat pada sisi debit. Secara ringkas, pencatatan transaksi dalam Neraca Pembayaran dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Tabel B.1
Pencatatan Transaksi dalam Neraca Pembayaran

	KREDIT	DEBET
KUAJIBAN	↑	↓
ASET	↓	↑

Sumber : F.X. Sugiyono, 2002

Berdasarkan prinsip-prinsip pencatatan tersebut di atas, transaksi-transaksi yang dicatat pada sisi debit dan kredit antara lain ialah sebagai berikut.

a. Sisi Debet

- 1) Impor barang
- 2) Jasa-jasa yang diterima penduduk dari bukan penduduk (impor jasa)
- 3) Pemberian hadiah kepada bukan penduduk (transfer)
- 4) Penjualan kekayaan (assets) yang dimiliki oleh bukan penduduk
- 5) Pembelian surat-surat berharga (securities) milik bukan penduduk
- 6) Penanaman modal langsung oleh penduduk di luar negeri (direct investment abroad)
- 7) Pinjaman yang diberikan kepada bukan penduduk
- 8) Pembayaran utang (debt repayments) kepada bukan penduduk
- 9) Pembelian emas milik bukan penduduk

Sesuai dengan sistem yang dianut, pencatatan transaksi-transaksi tersebut di atas harus dibarengi dengan pencatatan di sisi kredit. Sebagai contoh, apabila impor dibiayai dengan utang maka pencatatan debit (impor) dibarengi dengan pencatatan kredit (kewajiban).

b. Sisi Kredit

- 1) Ekspor barang
- 2) Jasa-jasa yang diberikan penduduk kepada bukan penduduk (ekspor jasa)
- 3) Penerimaan hadiah dari bukan penduduk (transfer)
- 4) Pembelian kekayaan (assets) milik penduduk oleh bukan penduduk
- 5) Penjualan surat-surat berharga (securities) milik penduduk kepada bukan penduduk
- 6) Penanaman modal langsung (direct investment) oleh bukan penduduk
- 7) Pinjaman yang diterima dari bukan penduduk
- 8) Pembayaran utang (debt repayments) oleh bukan penduduk
- 9) Penjualan emas milik penduduk kepada bukan penduduk

Sesuai dengan sistem yang dianut, pencatatan transaksi-transaksi tersebut di atas harus dibarengi dengan pencatatan di sisi debit. Sebagai contoh, apabila ekspor dibayar tunai maka pencatatan kredit (ekspor) dibarengi dengan pencatatan debit (pertambahan aset).

4. Penyajian Neraca Pembayaran

Penyajian neraca pembayaran dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu penyajian standar (standard presentation) dan penyajian analitis (analytical presentation).

a. Penyajian Standar

Komponen-komponen Neraca Pembayaran dalam penyajian standar disusun menurut panduan sebagaimana dimuat dalam BOP manual. Penentuan komponen standar Neraca Pembayaran didasarkan atas beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu, antara lain:

- 1) Komponen-komponen Neraca Pembayaran dikelompokkan secara terpisah dengan maksud mengidentifikasi transaksi yang secara ekonomi mempunyai tujuan khusus. Sebagai contoh, transaksi keuangan dipisahkan dari transaksi barang karena kedua jenis transaksi mempunyai tujuan ekonomis yang berbeda. Sebaliknya, transaksi yang menyangkut obligasi dan surat utang jangka panjang lainnya dikelompokkan dalam satu komponen karena kedua jenis instrumen keuangan ini mempunyai kemiripan.
- 2) Komponen tersebut penting bagi sebagian besar negara, misalnya travel.
- 3) Data mudah tersedia dan tidak terlalu rinci.
- 4) Komponen tersebut dipergunakan untuk kepentingan yang lain, misalnya diperlukan untuk rekonsiliasi dengan data statistik yang lain, seperti dalam penyusunan national account.
- 5) Pencatatannya sesuai dengan sistem pencatatan statistik internasional yang lain, misalnya current account dalam Neraca Pembayaran disesuaikan dengan struktur pada production dan income accounts dalam statistik national accounts.

b. Penyajian analitis

Penyajian analitis disusun menurut keperluan analisis bagi perumus kebijakan di masing-masing negara. Namun, komponen-komponen utama yang disajikan tetap mengacu pada komponen standar dengan menonjolkan rincian komponen yang dirasakan sangat diperlukan. Sebagai contoh, penyajian analitis neraca pembayaran Indonesia yang sejak Repelita I membagi ekspor dan impor baik barang maupun jasa dalam 2 kelompok besar, yaitu kelompok minyak dan gas bumi (migas) dan kelompok nonmigas. Hal ini mengingat bahwa peranan migas terhadap perekonomian Indonesia sangat dominan.

Selanjutnya, apabila diperlukan, penyajian ini dapat diubah, misalnya karena saat ini peranan nonmigas lebih besar daripada migas sehingga yang lebih ditonjolkan di masa mendatang adalah peranan nonmigas. Contoh lain dari komponen yang ada di neraca pembayaran Indonesia adalah kelompok pinjaman yang dibagi menjadi pinjaman yang berasal dari Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI) atau Consultative Group for Indonesia (CGI) dan non-IGGI/CGI.

5. Struktur Neraca Pembayaran

Dilihat dari strukturnya, Neraca Pembayaran dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal. Masing-masing komponen dalam kelompok terdiri dari sisi kredit dan debit. Sisi kredit mencatat transaksi-transaksi yang menimbulkan hak bagi penduduk suatu negara untuk menerima pembayaran dan sisi debit mencatat transaksi-transaksi yang menimbulkan kewajiban membayar bagi penduduk suatu negara terhadap penduduk negara lain. Struktur Neraca Pembayaran terdiri dari beberapa komponen yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Transaksi berjalan (current account)

- 1) Perdagangan barang (trade)
 - a) Ekspor (exports)
 - b) Impor (imports)

- 2) Jasa-jasa (services)
- 3) Penghasilan (income)
- 4) Transfer (transfers)
- b. Transaksi modal dan keuangan (capital and financial account)
 - 1) Transaksi modal (capital account)
 - 2) Transaksi keuangan di luar cadangan devisa (financial account)
 - a) Penanaman modal langsung (foreign direct investment)
 - b) Investasi surat berharga (portfolio investment)
 - c) Investasi lainnya
- c. Perubahan cadangan devisa (changes in reserves)
- d. Selisih perhitungan (errors and omissions)

Penjelasan mengenai masing-masing komponen dalam Neraca Pembayaran adalah sebagai berikut :

a. Transaksi Berjalan (Current Account)

Transaksi berjalan meliputi perdagangan barang dan jasa, penghasilan (income), dan current transfer. Secara keseluruhan, transaksi berjalan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi berjalan.

Secara analitis, dalam kelompok transaksi berjalan tersebut terdapat dua neraca lainnya, yaitu neraca perdagangan, yang merupakan hasil bersih dari perdagangan barang atau ekspor dan impor barang, dan neraca jasa yang merupakan hasil bersih antara ekspor jasa dan impor jasa. Khusus mengenai neraca perdagangan, perhitungan baik ekspor maupun impor harus dalam nilai free on board (f.o.b), bukan dalam nilai keseluruhan, termasuk cost, insurance, dan freight (c.i.f), mengingat ongkos dan jasa pengiriman merupakan kelompok transaksi jasa sehingga harus dikelompokkan dalam jasa-jasa. Beberapa transaksi yang termasuk dalam kelompok jasa antara lain ialah jasa transportasi, pariwisata, dan komunikasi. Sementara itu, hasil penggunaan faktor produksi, modal dan tenaga kerja dicatat dalam kelompok penghasilan (income), misalnya dividen dan bunga. Selanjutnya transaksi dalam kelompok transfer meliputi transaksi yang tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran (unrequited transfer), seperti hibah yang diterima pemerintah maupun swasta.

b. Transaksi Modal dan Keuangan (Capital and Financial Account)

Secara keseluruhan, transaksi modal dan keuangan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi modal dan keuangan. Transaksi modal dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu capital transfer dan pembelian/penjualan non-financial asset, seperti paten, dan copyrights. Capital transfer selain mencakup pemberian barang modal (fixed assets), juga transfer uang dalam rangka pembelian barang modal.

Sementara itu, transaksi keuangan yang meliputi transaksi yang menyebabkan bertambah atau berkurangnya aset dan atau kewajiban luar negeri dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu transaksi keuangan di luar cadangan devisa (reserve assets) dan transaksi yang mengakibatkan perubahan cadangan devisa. Kelompok transaksi keuangan di luar reserve mencakup transaksi yang terkait dengan lalulintas keuangan baik jangka pendek, menengah, maupun panjang yang dilakukan baik oleh Pemerintah, perusahaan pemerintah, maupun swasta, termasuk penanaman modal asing. Perlu dikemukakan bahwa pembayaran bunga pinjaman tidak diperhitungkan dalam lalu

lintas modal melainkan dalam jasa-jasa mengingat transaksi tersebut merupakan transaksi jasa.

c. Perubahan Cadangan Devisa (Changes in Reserves)

Sementara itu, transaksi keuangan yang menyangkut cadangan devisa atau reserve assets merupakan pos yang menampung surplus atau defisit Neraca Pembayaran. Pos ini menunjukkan besarnya perubahan jumlah cadangan devisa yang dikuasai oleh otoritas moneter⁶ sehubungan dengan transaksi internasional yang terjadi pada periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Adapun komponen cadangan devisa yang dicatat dalam neraca pembayaran meliputi:

- Emas moneter (monetary gold), yaitu emas yang dikelola otoritas moneter baik yang disimpan di dalam negeri maupun di luar negeri;
- Reserves Position in the Fund (RPF), merupakan rekening yang dimiliki anggota IMF yang bersifat likuid (liquid claim) terhadap IMF. Jumlah RPF yang dimiliki masing-masing anggota tergantung pada besarnya setoran kuota dalam valuta asing.⁷ RPF dapat diperhitungkan sebagai komponen cadangan devisa mengingat sewaktu-waktu dapat ditarik dalam bentuk fasilitas yang dapat diberikan oleh IMF;
- Special Drawing Rights (SDR), merupakan rekening giro yang dimiliki negara anggota IMF dalam satuan hitung SDR yang diciptakan oleh IMF untuk digunakan dalam setiap kali melakukan transaksi keuangan dengan IMF. Pembentukan rekening tersebut dimaksudkan untuk menunjang stabilitas moneter internasional dengan cara melakukan alokasi pada saat kondisi likuiditas internasional mengalami ketidakseimbangan. Dengan demikian, SDR memungkinkan bertambah besarnya cadangan devisa masing-masing negara, sekaligus menambah likuiditas internasional. Besarnya rekening SDR masing-masing negara anggota dapat berubah pada saat memperoleh alokasi atau tambahan alokasi SDR dan pada saat melakukan pembelian atau melakukan transaksi keuangan dengan IMF;
- Valuta asing (foreign exchange), tagihan kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang asing, saldo rekening giro, dan saldo simpanan berjangka dalam valuta asing serta kertas berharga dalam valuta asing.

d. Errors and Omissions (Selisih Perhitungan)

Selisih perhitungan merupakan komponen penyeimbang neraca untuk menampung selisih atau perbedaan antara pencatatan di sisi kredit dan di sisi debit. Selisih antara sisi kredit dan sisi debit tersebut dapat terjadi, mengingat dalam praktik sumber data pencatatan transaksi Neraca Pembayaran pada sisi debit berbeda dengan sisi kredit sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan masing-masing sisi. Selain itu, selisih perhitungan juga dapat terjadi karena kesalahan pencatatan, selisih waktu pencatatan (time-lag), selisih kurs, dan kesulitan dalam pengumpulan data.

6. Konsep Keseimbangan Neraca Pembayaran

Seperti halnya dengan neraca perusahaan, secara keseluruhan, Neraca Pembayaran akan selalu menunjukkan keseimbangan, artinya bahwa dalam neraca tersebut jumlah sisi kredit akan selalu sama dengan sisi debit. Apabila antara sisi kredit dan debit tidak seimbang maka perbedaan tersebut akan ditampung dalam pos "selisih perhitungan".

Konsep keseimbangan neraca pembayaran bukan dilihat dari sisi neraca itu sendiri melainkan dilihat dari komponen tertentu yang ada dalam neraca pembayaran sehingga akan terlihat apakah Neraca Pembayaran mengalami surplus atau defisit. Komponen yang

menimbulkan terjadinya surplus atau defisit meliputi transaksi yang termasuk dalam transaksi berjalan (current account) dan transaksi yang termasuk dalam transaksi modal dan keuangan (capital and financial account) di luar cadangan devisa (reserves assets), dan disebut dengan "autonomous transaction". Sementara itu, komponen yang menampung surplus atau membiayai defisit meliputi transaksi yang mengakibatkan perubahan cadangan devisa dan disebut "accommodating transaction". Surplus pada autonomous transaction terjadi apabila sisi kredit dari transaksi-transaksi yang dicatat lebih besar daripada sisi debetnya; demikian pula sebaliknya apabila terjadi defisit. Dalam literatur ekonomi dan keuangan internasional, autonomous transaction digolongkan dalam transaksi-transaksi yang disebut transaksi-transaksi "above the line" (di atas garis pemisah), sedangkan accommodating transaction merupakan transaksi-transaksi "below the line" (di bawah garis pemisah).

Secara umum, dikenal empat konsep keseimbangan Neraca Pembayaran, yaitu:

a. Konsep Keseimbangan Perdagangan (Trade Balance)

Dalam konsep ini, transaksi yang termasuk dalam autonomous transaction atau transaksi yang mengakibatkan surplus atau defisit hanya transaksi ekspor dan impor barang sehingga keseimbangan Neraca Pembayaran diukur dari besarnya surplus atau defisit kedua transaksi tersebut. Apabila ekspor lebih besar daripada impor maka Neraca Pembayaran negara bersangkutan mengalami surplus; demikian pula sebaliknya.

b. Konsep Keseimbangan Transaksi Berjalan (Current Account Balance)

Untuk menentukan surplus atau defisit pada autonomous transaction selain diperhitungkan ekspor dan impor, juga diperhitungkan jasa-jasa, termasuk penghasilan (income) dan transfer. Surplus terjadi apabila ekspor barang, jasa, penghasilan, dan transfer lebih besar daripada impor barang, jasa, penghasilan, dan transfer; demikian pula sebaliknya.

c. Konsep Basic Balance

Dalam konsep ini, yang termasuk dalam autonomous transaction selain pos-pos dalam transaksi berjalan, juga komponen-komponen dalam transaksi modal dan keuangan jangka panjang.

d. Konsep Overall Balance

Yang termasuk autonomous transaction dalam konsep ini adalah komponen-komponen dalam transaksi berjalan, komponen-komponen transaksi modal dan keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Untuk lebih menjelaskan konsep keseimbangan tersebut di atas, skema di bawah ini menjelaskan letak garis pemisah antara pos-pos yang menyebabkan terjadinya surplus dengan pos yang menampung surplus atau defisit Neraca Pembayaran.

Tabel B.1

Garis Pemisah Pos-pos dalam Neraca Pembayaran

<p>1. Transaksi Berjalan</p> <p>a. Ekspor</p> <p>b. Impor</p> <p>-----A. Keseimbangan Perdagangan</p> <p>c. Jasa</p> <p>d. Penghasilan</p> <p>e. Transfer</p>

-----B. Keseimbangan Transaksi Berjalan
2. Transaksi Modal dan Keuangan
ii. Transaksi Modal
iii. Transaksi Keuangan Jangka Panjang
-----C. Basic Balance
c. Transaksi Keuangan Jangka Pendek
-----D. Overall Balance

Sumber : F.X. Sugiyono, 2002

C. METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah deskriptif quantitative dan predictive, yaitu menganalisis data data sekunder dari sumber sumber yang menyajikan data secara berkala dan rutin dari perkembangan perekonomian Indonesia dan dunia, seperti BPS, BI, BAPPENAS, Kementerian Perekonomian, Bank Dunia, IMF dan sumber lainnya. Kemudian di sajikan dalam bentuk garfik dan table dan di analisis dengan menggunakan matematik dan statistik untuk melihat perubahan, kecenderungan dan perbandingan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

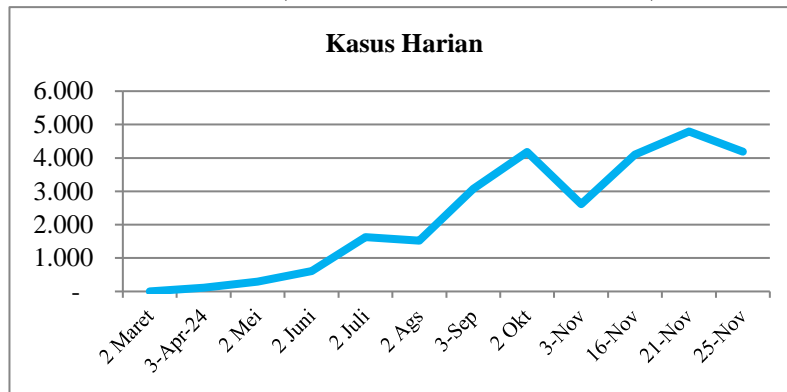
Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia di lihat dari neraca pembayaran dan prediksi di masa yang akan datang, jika kemungkinan pandemic covid-19 masih berlangsung dalam jangka waktu lama .

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pandemi Covid-19

Sejak di umukan kasus pertama kali covid-19 di indonesia oleh presiden, tercatat ada 2 kasus terpapar, kemudian sampai tanggal 24November 2020 sudah mencapai 506,302 orang terpapar dan, 64.878 orang dalam perawatan/isolasi mandiri, 425.313 orang di nyatakan sembuh dan 16.111 orang telah meninggal dunia (covid19.go.id). Sedangkan kasus harian sampai kini masih menunjukkan tren yang masih meningkat, pada tanggal 2 Maret 2020 awal kasus baru 2 orang terpapar, kemudina meningkat sebulan kemudian (2 April 2020) sebanyak 113 orang terpapar, ada lonjakan tambahan kasus sebesar 111 orang, melonjak lagi pada 2 Mei 2020 sebanyak 292 kasus, lebih 2 (dua) kali dari bulan sebelumnya. Naik lagi pada 2 Juni 2020 sebanyak 609 ada lonjakan 2 (dua) kali lipat dari bulan sebelumnya. Pada 2 Juli 2020 ada kenaikan yang sangat tinggi sebanyak 1.624 kasus harian atau naik hamper 3 (tiga) kali lipat di banding bulan sebelumnya (Juni).

Gambar D.1
Kasus Harian Covid-19 (2 Maret – 24November 2020) Indonesia



Sumber : data diolah (Satgas Covid-19 Nasional)

Pada 2 Agustus kasus menurun sebanyak 1.519 kasus harian, meskipun menurun (turun 105 kasus), tetapi sejarah jumlah masih di atas 1.500 kasus. Penurunan ini di harapkan menjadi titik puncak kasus di Indonesia yang sudah berlangsung 5 bulan sejak di umumkan pemerintah. Tanggal 2 September kasus terpapar covid-19 malah meningkat menjadi 3.075 kasus harian atau meningkat lebih dari 2 (dua) kali bulan sebelumnya, dan mingkat lagi pada 2 Oktober 2020 menjadi 4.174 kasus. Ada harapan yang menggembirakan pada awal bulan November menurun drastis menjadi 2.816 kasus (2 November) tetapi kemudain mengalami lonjakan menjadi 4.106 kasus dan 4.792 kasus pada tanggal 15 dan 20 November, turun sedikit menjadi 4.192 pada 24 November.

Tabel D.1
Perubahan Kasus Terpapar Covid-19 (2 Maret – 24November 2020) di Indonesia

TANGGAL	JUMLAH KASUS HARIAN	PERUBAHAN ANGKA	PERUBAHAN (%)
2 Maret 2020	2 orang		
2 April 2020	113 orang	111 orang	5.550,00%
2 Mei 2020	292 orang	179 orang	158,40%
2 Juni 2020	609 orang	317 orang	108,60%
2 Juli 2020	1.624 orang	1.015 orang	166,70%
2 Agustus 2020	1.519 orang	-105 orang	-6,47%
2 September 2020	3.075 orang	1.556 orang	102,44%
2 Oktober 2020	4.174 orang	1.099 orang	35,74%
2 Oktober 2020	2.816 orang	-1.358 orang	-33,53%
2 November 2020	4.106 orang	1.290 orang	45,81%
20 November 2020	4.792 orang	686 orang	16,71%
15 November 2020	4.192 orang	-600 orang	-12,52%
24 November 2020			

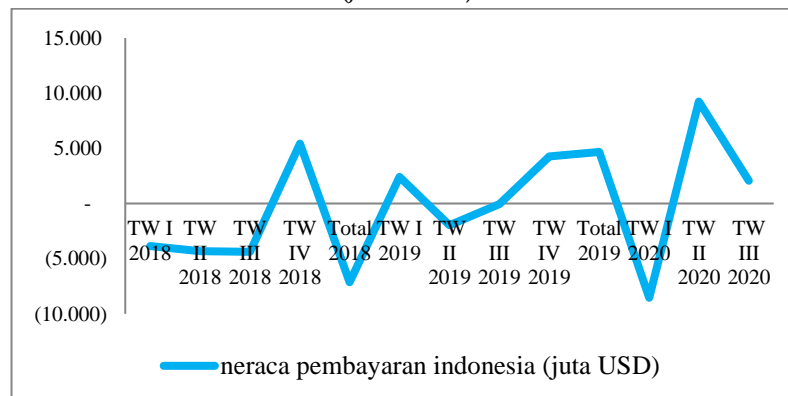
Sumber : data diolah

Dari tabel D.1 menunjukkan perubahan kasus covid-19, di lihat dari perubahan angka, ada kenaikan kasus mulai 2 Maret sampai 2 Juli 2020 yaitu 111 kasus, 179 kasus, 317 kasus dan meningkat tajam menjadi 1.015 kasus, kemudian menurun pada 2 Agustus sebanyak 105 kasus, naik lagi pada 2 September sampai 17 Oktober 2020 yaitu sebesar 1.556 kasus, 1.099 dan 127 kasus. Sedangkan jika di lihat dari prosentase perubahan, terjadi penurunan mulai dari 5.550 % pada 2 April turun menjadi 158,40%, (2 Mei), 108,60% (2 Juni), 166,70% (2 Juli), -6,47% (2 Agustus), 102,44% (2 September), 35,74% (2 Oktober), turun sebesar -33,53% (2 November). Selanjutnya mengalami kenaikan pada tanggal 15 dan 20 November masing masing sebesar 45,81% dan 16,71%, selanjutnya mengalami penurunan sebesar -12,52% pada 24 November 2020.

a. Neraca Pembayaran

Perkembangan perekonomian Indonesia di lihat dari perkembangan neraca pembayaran dalam kurun sampai triwulan III tahun 2020, menunjukkan fluktuatif. Pada triwulan I-2020 neraca pembayaran mengalami defisit sebesar USD 8.545 juta, lebih rendah di banding triwulan I tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit sebesar USD 3.855 juta dan surplus USD 2.410 juta. Kemudian meningkat drastis pada triwulan II tahun 2020 surplus sebesar 9.245 juta USD, lebih tinggi di banding triwulan yang sama tahun 2018 defisit USD 4.309 juta dan 1.977 triwulan II tahun 2019. Triwulan III tahun 2020 terkoreksi menjadi surplus USD 2.053 juta lebih tinggi di banding triwulan I pada tahun yang sama dan lebih rendah dari triwulan II, tetapi lebih tinggi di banding triwulan III pada tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit USD 4.386 juta dan USD 46 juta.

Gambar D.2
Neraca Pembayaran Indonesia
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)



Sumber : data diolah

Surplus neraca pembayaran pada triwulan II dan III ditopang oleh surplus neraca transaksi berjalan (NTB) dan surplus neraca transaksi modal dan finansial (TMF) yang berlanjut. Surplus neraca transaksi berjalan (NTB) dipengaruhi oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang karena meningkatnya ekspor sejalan dengan kondisi ekonomi global yang mulai membaik, ditengah perkembangan impor yang mulai meningkat secara terbatas, surplus neraca perdagangan barang mampu mengkompensasi pemburukan kinerja pada neraca jasa dan neraca pendapatan primer yang terjadi karena peningkatan impor jasa dan pembayaran imbal hasil seiring perbaikan permintaan domestik (pertumbuhan PDB triwulan III-2020 meningkat 5,05%/q-to-q).

Tabel D.2
Neraca Pembayaran Indonesia
TW I-2028 - TW III-2020
(juta USD)

PERIODE	NERACA PEMBAYARA NI	KET
TW I 2018	(3,855)	defisit
TW II 2018	(4,309)	defisit
TW III 2018	(4,386)	defisit
TW IV 2018	5,418	surplus
Total 2018	(7,131)	defisit
TW I 2019	2,410	surplus
TW II 2019	(1,977)	defisit
TW III 2019	(46)	defisit
TW IV 2019	4,279	surplus
Total 2019	4,676	surplus
TW I 2020	(8,545)	defisit
TW II 2020	9,245	surplus
TW III 2020	2,053	surplus

Sumber : data diolah

Neraca transaksi modal dan finansial (TMF) mencatat surplus yang berlanjut dari triwulan sebelumnya (TW II-2020) di tengah dinamika penyesuaian aliran modal global terkait dengan ketidakpastian di pasar keuangan global yang tetap tinggi. Surplus transaksi modal dan finansial (TMF) di dukung oleh transaksi aliran modal masuk (net inflow) pada komponen investasi langsung dan investasi lainnya. Perkembangan investasi langsung belum begitu kuat sebagaimana ditunjukkan dan berkurangnya surplus triwulan III-2020 dibanding triwulan sebelumnya. Selain berkurangnya arus modal masuk sisi kuajiban, penurunan neto investasi langsung juga dipengaruhi oleh kenaikan arus modal keluar di sisi asset terkait akuisisi salah satu perusahaan asing sektor manufaktur oleh penduduk Indonesia, sementara itu investasi portofolio mengalami defisit setelah capaian surplus yang cukup signifikan pada triwulan sebelumnya, sehingga menahan surplus transaksi modal dan finansial (TMF). Penurunan kinerja investasi portofolio disebabkan net outflow di sisi kuajiban sektor swasta dalam bentuk instrument equitas dengan akibat ketidakpastian pasar keuangan masih tinggi baik faktor global maupun domestik.

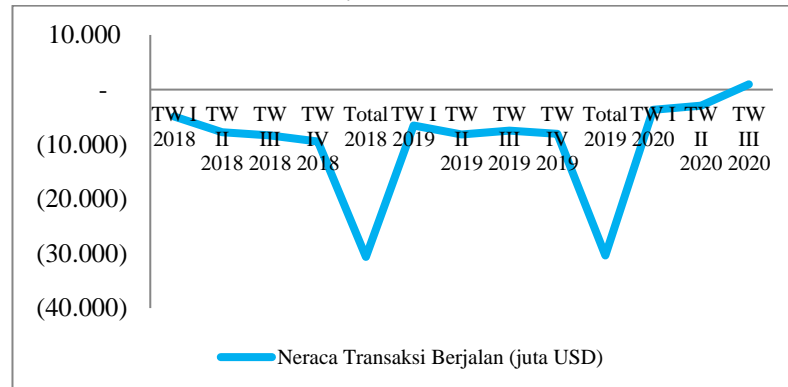
b. Transaksi Berjalan

Perkembangan neraca pembayaran dari komponen Neraca Transaksi Berjalan (NTB) dalam kurun sampai triwulan III tahun 2020, menunjukkan peningkatan. Pada triwulan I-2020 neraca transaksi berjalan mengalami defisit sebesar USD3.691 juta, lebih rendah di banding triwulan I tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit sebesar USD4.937 juta dan USD6.568 Juta. Kemudian pada triwulan II tahun 2020 masih mengalami defisit sebesar USD2.944 juta, lebih rendah di banding triwulan yang sama tahun 2018 sebesar USD-7.784 juta dan USD -8.211 juta triwulan II tahun 2019. Triwulan III tahun 2020 mengalami surplus sebesar 964 lebih tinggi di banding triwulan I dan II pada tahun yang sama, begitu juga jika dibandingkan triwulan III pada tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit USD8.380 juta dan USD7.504 juta.

Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia...
(Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan)

Neraca Transaksi Berjalan mencatat kinerja positif dengan membukukan surplus hampir USD 1 milyar (964 juta USD), hasil ini di dukung semakin meningkatnya kinerja neraca perdagangan barang baik untuk komoditas migas maupun non migas. Surplus perdagangan non migas yang cukup tinggi di picu semakin baiknya perekonomian global secara gradual, khususnya pada negara mitra dagang utama USA dan Tiongkok, yang mendorong naiknya volume perdagangan dan harga komoditas ekspor.

Gambar D.3
Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)



Sumber : data diolah

Di sisi lain pendapatan primer dan neraca jasa mencatat peningkatan defisit, terutama bersumber dari pembayaran imbal hasil investasi kepada nonresident yang meningkat seiring dengan ulai meningkatnya aktivitas perekonomian serta meningkatnya pembayaran utang luar negeri yang sesuai jadwal.

Tabel D.3
Neraca Transaksi Berjalan
TW I-2018 - TW III-2020
(juta USD)

PERIODE	NERACA PEMBAYARA NI	KET
TW I 2018	(4,937)	defisit
TW II 2018	(7,784)	defisit
TW III 2018	(8,380)	defisit
TW IV 2018	(9,531)	defisit
Total 2018	(30,633)	defisit
TW I 2019	(6,568)	defisit
TW II 2019	(8,211)	defisit
TW III 2019	(7,504)	defisit
TW IV 2019	(8,077)	defisit
Total 2019	(30,358)	defisit
TW I 2020	(3,691)	defisit
TW II 2020	(2,944)	defisit
TW III 2020	964	surplus

Sumber : data diolah

Lebih lanjut faktor-faktor yang memberi kontribusi dalam perkembangan neraca transaksi berjalan adalah sebagai berikut :

1) Neraca Perdagangan Barang

Neraca perdagangan barang pada triwulan III tahun 2020 mencatat surplus sebesar USD 9,8 milyar (USD 9.795 juta), jauh lebih tinggi dibandingkan surplus pada triwulan sebelumnya (TW II-2020) sebesar USD 4 milyar (USD 3.958 juta). Kinerja ini juga lebih baik dibandingkan pada triwulan yang sama tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit USD 0,4 milyar (USD 370 juta) dan surplus USD 1,4 milyar (USD 1.362 juta). Peningkatan surplus neraca barang bersumber dari neraca perdagangan non migas yang meningkat dan defisit neraca perdagangan migas yang membaik.

a) Neraca Perdagangan Non Migas

Neraca Perdagangan Non Migas pada triwulan I-2020 mengalami surplus sebesar USD 5,8 milyar (USD 5.809 juta) lebih tinggi di banding sebelumnya (TW IV-2019) sebesar USD 3,2 milyar (USD 3.203 juta), kemudian turun pada triwulan II sebesar USD 3,3 milyar (USD 3.289 juta), kemudian meningkat drastis pada triwulan III 2020 mencatat surplus USD 9,4milyar (USD 9.443 juta) jauh lebih tinggi disbanding triwulan III tahun sebelumnya sebesar USD 2,7milyar (USD 2.744 juta).

c. Neraca Perdagangan Migas pada triwulan I-2020 mengalami defisit sebesar USD 2,7 milyar (USD 2.678 juta) lebih rendah di banding sebelumnya (TW IV-2019) sebesar USD 3,2 milyar (USD 3.237 juta), kemudian meningkat meskipun masih defisit pada triwulan II sebesar USD 0,8 milyar (USD 816 juta), dan meningkat pada triwulan III 2020 mencatat defisit USD 0,7 milyar (USD 713 juta), ini jauh lebih baik dibanding triwulan III tahun sebelumnya yang defisit sebesar USD 3,2 milyar (USD 3.237 juta).

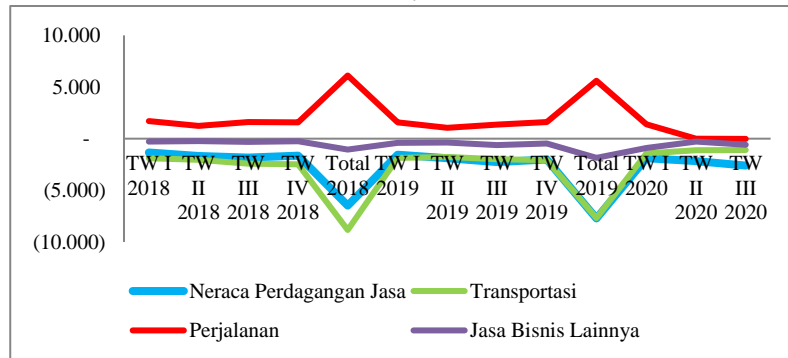
d. Neraca Barang Lainnya

Neraca Perdagangan lainnya pada triwulan I-2020 mengalami surplus sebesar USD 1,3 milyar (USD 1.314 juta) lebih tinggi di banding sebelumnya (TW IV-2019) sebesar surplus USD 0,3 milyar (USD 339 juta), kemudian meningkat surplus pada triwulan II sebesar USD 1,5 milyar (USD 1.485 juta), dan menurun pada triwulan III 2020 mencatat surplus USD 1,1 milyar (USD 1.065 juta).

2) Neraca Perdagangan Jasa

Neraca Perdagangan Jasa pada triwulan I-2020 mengalami defisit sebesar USD 2 milyar (USD 1.894 juta) lebih baik di banding teriwulan sebelumnya (TW IV-2019) tercatat defisit USD 2 milyar (USD 2.032 juta), kemudian meningkat pada triwulan II-2020 defisit sebesar USD 2,2 milyar (USD 2.169 juta) dan meingkat lagi pada triwulan III-2020 tercatat mengalami defisit sebesar USD 2,6 milyar lebih tinggi disbanding dengan defisit pada triwulan sebelumnya (TW IV-2019) sebesar USD 2,2 milyar.

Gambar D.4
Perkembangan Neraca Perdagangan Jasa
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)



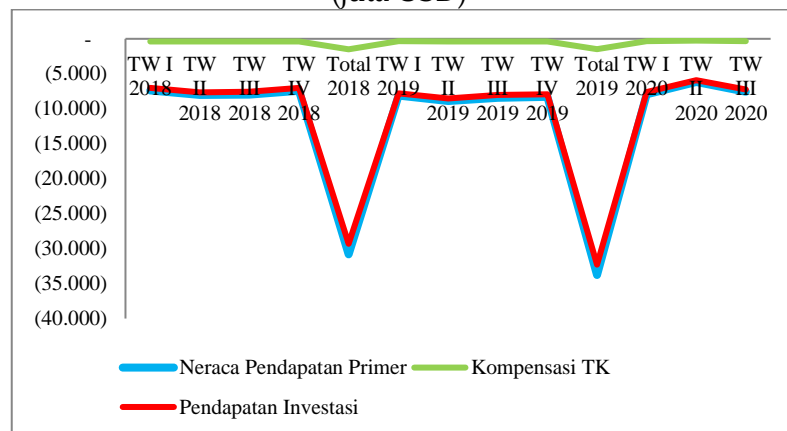
Sumber : data diolah

Peningkatan defisit bersumber dari meningkatnya defisit neraca jasa perjalanan dan defisit jasa lainnya seperti transportasi, (telekomunikasi, computer dan informasi) dan jasa bisnis lainnya masing masing sebesar USD 1.1 milyar (USD 1.099 juta), USD 0,5 milyar (USD 514 juta) dan USD 0,6 milyar (USD 600 juta).

3) Neraca Pendapatan Primer

Neraca Pendapatan Primer pada triwulan I-2020 mengalami defisit sebesar USD 8 milyar (USD 7.933 juta) lebih baik di banding triwulan sebelumnya (TW IV-2019) tercatat defisit USD 8,3 milyar (USD 8.324 juta), kemudian menurun pada triwulan II-2020 defisit sebesar USD 6,1 milyar (USD 6.173 juta) dan meingkat lagi pada triwulan III-2020 tercatat mengalami defisit sebesar USD 7,6 milyar (USD 7.585 juta) lebih tinggi di banding dengan defisit pada triwulan sebelumnya (TW III-2019) sebesar USD 8,4 milyar. Peningkatan defisit bersumber dari meningkatnya defisit neraca kompensasi TK, neraca pendapatan investasi, neraca pendapatan investasi portofolio dan neraca pendapatan investasi lainnya masing masing sebesar USD 0,35 milyar, USD 7,2 milyar, USD 2,9 milyar dan USD 0,8 milyar.

Gambar D.5
Perkembangan Neraca Pendapatan Primer
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)

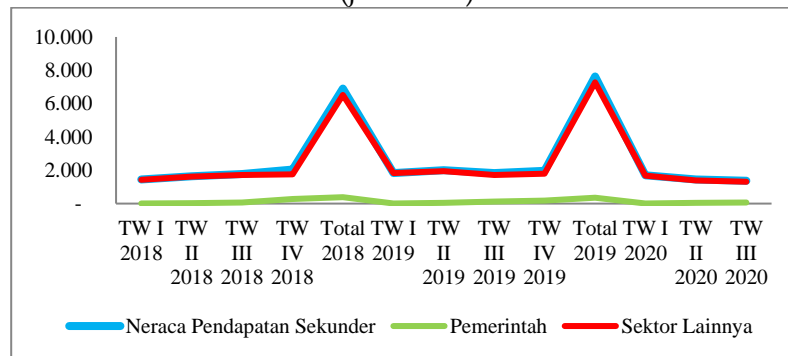


Sumber : data diolah

4) Neraca Pendapatan Sekunder

Neraca Pendapatan Sekunder pada triwulan I-2020 mengalami surplus sebesar USD 1,7 milyar (USD 1.692 juta) lebih rendah di banding triwulan sebelumnya (TW IV-2019) tercatat surplus USD 2 milyar (USD 1.974 juta), kemudian menurun pada triwulan II-2020 surplus sebesar USD 1,4 milyar (USD 1.440 juta) dan menurun lagi pada triwulan III-2020 tercatat mengalami surplus sebesar USD 1,4 milyar (USD 1.373 juta) lebih rendahdi banding dengan surplus pada triwulan sebelumnya (TW III-2019) sebesar USD 1,8 milyar. Peningkatan surplus bersumber dari meningkatnya neraca pemerintah dan neraca sector lainnyamasing masing sebesar USD 0,06 milyar dan USD 1,3 milyar.

Gambar D.6
Perkembangan Neraca Pendapatan Sekunder
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)



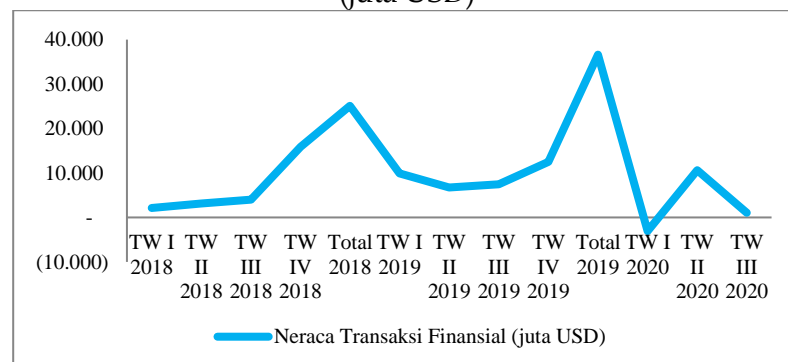
Sumber : data diolah

1. Transaksi Fiansial

Perkembangan neraca pembayaran dari komponen Neraca Transaksi Finansial (NTF) dalam kurun sampai triwulan III tahun 2020, menunjukkan fluktuatif. Pada triwulan I-2020 neraca transaksi finansialmengalami defisit sebesar USD3.069 juta, lebih rendah di banding triwulan I tahun 2018 dan 2019 masing masing surplus sebesar USD 2.136 juta dan USD 9.921 Juta USD. Kemudian pada triwulan II tahun 2020 mengalami lonjakan menjadi surplus sebesar USD 10.626 juta, lebih tinggi di banding triwulan yang sama tahun 2018 sebesar - 3.111 juta USD dan USD 6.764 juta triwulan II tahun 2019.

Triwulan III tahun 2020 menurun tetapi masih surplus sebesar USD 1.035 juta lebih tinggi di banding triwulan I dan lebih rendah dari TW II pada tahun yang sama, begitu juga jika dibandingkan triwulan III pada tahun 2018 dan 2019 masing masing surplusUSD 4.001 juta dan USD7.449 juta.

Gambar D.7
Perkembangan Neraca Finansial
Triwulan I-2018 s.d Triwulan III-2020
(juta USD)



Sumber : data diolah

Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia...
(Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan)

Neraca Transaksi Finansial mencatat kinerja negatif pada TW I-2020 dengan membukukan defisit sebesar USD 3,1 milyar, ini dampak dari ketidakpastian di pasar keuangan global sebagai akibat meluasnya pandemic covid-19 ke berbagai Negara dan selanjutnya mendorong aliran keluar modal investasi portofolio di pasar keuangan domestik, sementara investasi langsung masih surplus disbanding surplus pada triwulan sebelumnya. Memasuki triwulan II mencatat surplus hamper USD 11 milyar (10.626 juta USD), ini didorong oleh aliran masuk neto investasi portofolio dan investasi langsung, setelah triwulan sebelumnya pasar panic akibat covid-19. Kemudian memasuki TW III menurun menjadi USD 1 milyar akibat masih ada ketidakpastian pasar keuangan menunggu kapan pandemic covid-19 ini berakhir.

Tabel D.4
Neraca Transaksi Finansial (NTF)
TW I-2020 - TW III-2020
(juta USD)

PERIODE	NERACA PEMBAYARANI	KET
TW I 2018	2,136	surplus
TW II 2018	3,111	surplus
TW III 2018	4,001	surplus
TW IV 2018	15,875	surplus
Total 2018	25,122	surplus
TW I 2019	9,921	surplus
TW II 2019	6,764	surplus
TW III 2019	7,449	surplus
TW IV 2019	12,479	surplus
Total 2019	36,614	surplus
TW I 2020	(3,069)	defisit
TW II 2020	10,626	surplus
TW III 2020	1,035	surplus

Sumber : data diolah

Lebih lanjut faktor-faktor yang memberi kontribusi dalam perkembangan neraca transaksi finansial adalah sebagai berikut :

1) Neraca Investasi Langsung

Neraca Investasi langsung pada triwulan I-2020 mengalami surplus sebesar USD 4 milyar (USD 4.034 juta) lebih tinggi di banding sebelumnya (TW IV-2019) sebesar USD 3,1milyar (USD 3.109 juta), kemudian turun pada triwulan II sebesar USD 3,9 milyar (USD 3.858 juta), kemudian turun lagi pada triwulan III 2020 mencatat surplus USD 1,1 milyar (USD 1.081 juta) jauh lebih rendah dibanding triwulan III tahun sebelumnya sebesar USD 5,2 milyar (USD 5.220 juta).Fluktuasi investasi langsung selain pembatasan aktivitas karena covid-19 juga aliran investasi masuk menurun, kepanikan pasar keuangan, ketidakpasian pasar dan adanya prospek ekonomi yang mulai membaik.

2) Neraca Investasi Portofolio

Neraca Investasi Portofolio pada triwulan I-2020 mengalami defisit sebesar USD 6,1 milyar (USD 6.090 juta) lebih rendah di banding sebelumnya (TW IV-2019) surplus sebesar USD 7,3 milyar (USD 7.278 juta), kemudian meningkat drastis pada triwulan II surplus sebesar USD 9,8 milyar (USD 9.775 juta), kemudian turun lagi pada triwulan III 2020 mencatat defisit USD 1,9 milyar (USD 1.894 juta) jauh lebih rendah dibanding

triwulan III tahun sebelumnya sebesar USD 4,6 milyar (USD 4.600 juta). Fluktuasi investasi portofolio selain pembatasan aktivitas karena covid-19 juga :

- TW I-2020, arus keluar investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD 5,7 milyar, pembelian neto SB di luar negeri oleh penduduk Indonesia sebesar USD 0,1 milyar, penjualan SUN olen asing sebesar USD 8,9 milyar.
- TW II-2020 arus masuk investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD 9,9 milyar, pembelian surat berharga luar negeri oleh penduduk Indonesia sebesar USD 0,2 Milyar
- TW III-2020) arus keluar investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD 1,7 milyar adanya penerbitan global bond pemerintah USD 0,9 milyar, aliran masuk dana asing pada SUN hanya USD 0,3 milyar
- prospek ekonomi yang mulai membaik,
- kepanikan pasar keuangan,
- ketidakpasian pasar,

3) Neraca Investasi Lainnya

Neraca Investasi Lainnya pada triwulan I-2020 mengalami defisit sebesar USD 0,7 milyar (USD 687 juta) lebih rendah di banding sebelumnya (TW IV-2019) surplus sebesar USD 2,1 milyar (USD 2.082 juta), kemudian menurun drastis pada triwulan II defisit sebesar USD 3,1 milyar (USD 3.132 juta), kemudian meningkat pada triwulan III 2020 mencatat surplus USD 1,8 milyar (USD 1.831 juta) jauh lebih tinggi dibanding triwulan III tahun sebelumnya defisit sebesar USD 2,5 milyar (USD 2.456 juta). Fluktuasi investasi lainnya selain pembatasan aktivitas karena covid-19 juga :

- TW I-2020, pada sisi aset transaksi lainnya sektor swasta mencatat defisit USD 3,6 milyar, yang sebelumnya surplus USD 0,5 milyar. dari sisi kewajiban ada arus masuk neto USD 3,4 milyar, neto pembayaran pinjaman luar negeri dari sektor publik sebesar USD 0,3 milyar, pembayaran utang luar negeri pemerintah USD 1,2 milyar, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dalam bentuk program dan pinjaman program USD 0,8 milyar.
- TW II-2020 pada sisi aset transaksi lainnya sektor swasta mencatat defisit USD 0,6 milyar, yang sebelumnya defisit USD 4,2 milyar. dari sisi kewajiban ada arus masuk neto USD 1,7 milyar, neto pembayaran pinjaman luar negeri dari sektor publik sebesar USD 0,4 milyar, pembayaran utang luar negeri pemerintah USD 1,9 milyar, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dalam bentuk pinjaman program USD 1,1 milyar dan dan pinjaman proyek USD 0,4 milyar.
- TW III-2020 pada sisi aset transaksi lainnya sektor swasta mencatat surplus USD 0,6 milyar, yang sebelumnya defisit USD 0,6 milyar. dari sisi kewajiban ada arus masuk neto USD 0,2 milyar, neto pembayaran pinjaman luar negeri dari sektor publik sebesar USD 1,4 milyar, pembayaran utang luar negeri pemerintah USD 1,2 milyar, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dalam bentuk pinjaman program dan dan pinjaman proyek USD 2,7 milyar.

E. KESIMPULAN

Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 dibandingkan triwulan II-2020 (q-to-q) tumbuh sebesar 5,05 persen. Namun, jika dibandingkan dengan triwulan III-2019(y-on-y), perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,49 persen. Sementara itu, perekonomian Indonesia sampai dengan triwulan-III 2020 (c-to-c) mengalami kontraksi

pertumbuhan sebesar 2,03 persen, ini ada perkembangan yang menggembirakan setelah sebelumnya tumbuh negatif 5,32%. (y-on-y) atau negatif 4,19% (q-to-q)

Dampak covid-19 terhadap neraca pembayaran Indonesia sangat terasa pada akhir triwulan I tahun 2020 tercatat defisit USD 8.545 juta, kemudian pada riwulan II-2020 meningkat drastis tercatat surplus sebesar USD 9.245 juta dan meskipun turun pada triwulan III, tetapi masih tercatat susrplus USD 2.053 juta. Ini lebih baik di bandingkan pada periode sebelumnya . pada triwulan I tahun 2018 dan 2019 tercatat defisit sebesar 3.855 juta USD dan surplus 2.410 juta USD. Kemudian pada triwulan II tahun 2018 defisit 4.309 juta USD dan 1.977 triwulan II tahun 2019. Dan triwulan III pada tahun 2018 dan 2019 masing masing defisit 4.386 juta USD dan 46 juta USD.

Surplus neraca pembayaran pada triwulan II dan III ditopang oleh surplus neraca transaksi berjalan (NTB) dan surplus neraca trnasaksi modal dan finansial (TMF) yang berlanjut. Surplus neraca transaksi berjalan (NTB) dipengaruhi oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang karena meningkatnya ekspor sejalan dengan kondisi ekonomi global yang mulai membaik, ditengah perkembangan impor yang mulai meningkat secara terbatas, surplus neraca perdagangan barangmampu mengkompensasi pemburukan kinerja pada neraca jasa dan neraca pendapatan primer yang terjadi karena peningkatan impor jasa dan pembayaran imbal hasil seiring perbaikan permintaan domestik (pertumbuhan PDB triwulan III-2020 meningkat 5,05%/q-to-q).

Neraca transaksi modal dan finansial (TMF) mencatat susplus yang berlanjut dari triwulan sebelumnya (TW II-2020) di tengah dinamika penyesuaian aliran modal global terkait dengan ketidakpastian di pasar keuangan global yang tetap tinggi. Surplus transaksi modal dan finansial (TMF) di dukung oleh transaksi aliran modal masuk (net inflow) pada komponen investasi langsung dan investasi lainnya. Perkembangan investasi langsung belum begitu kuat sebagaimana ditunjukkan dan berkurangnya surplus triwulan III-2020 dibanding triwulan sebelumnya. Selain berkurangnya arus modal masuk sisi kuajiban, penurunan neto investasi langsung juga dipengaruhi oleh kenaikan arus modal keluar di sisi asset terkait akuisisi salah satu perusahaan asing sektor manufaktur oleh penduduk Indonesia, sementara itu investasi portofolio mengalami defisit setelah capaian surplus yang cukup signifikan pada triwulan sebelumnya, sehingga menahan surplus transaksi modan dan finansial (TMF). Penurunan kinerja investasi portofolio disebabkan net outflow di sisi kuajiban sektor swasta dalam bentuk instrument equitas dengan akibat ketidakpastian pasar keuangan masih tinggi baik faktor global maupun domestik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis tahun 2013, *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02
- Perkembangan Ekonomi Makro, <https://www.bappenas.go.id>
- BI, 2020, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- BPS, 2020, *Indikator Ekonomi*, September 8 Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2020* Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- "Ini Pengeluaran Pemerintah untuk Covid-19, Jumlahnya Fantastis", <https://www.jpnn.com/news/ini-pengeluaran-pemerintah-untuk-covid-19-jumlahnya-fantastis> JPNN.com, Juni 2020
- International Monetary Fund, *Balance of Payments Manual*, Fourth Edition, Washington DC, 1977
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK, 2020, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- PT Bursa Efek Indonesia 2020*, Jakarta. <https://www.idx.co.id/>
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global Satuan Tugas Pencegahan covid19. <http://www.covid19.go.id>
- Sihotang, Kilian, 1989, *Neraca Pembayaran*, Bahan Kuliah Sekolah Staf dan Pimpinan Bank Indonesia (SESPIBI), Angkatan XV (tidak dipublikasi), Jakarta,
- Sugiyono, F.X., 1994, *Neraca Pembayaran dan Cadangan Devisa*, Bahan Pendidikan Paket Pertama Angkatan I (tidak dipublikasi), Jakarta,
- , 2001, *Neraca Pembayaran, Metodologi, Penerapan dan Perkembangan*, Bahan Mengajar pada Sekolah Staf dan Pimpinan Bank (Sespibank) Angkatan XXIX (tidak dipublikasi), Institut Bankir Indonesia, Jakarta,
- Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- United Nations, 1999, *A System Approach To National Account Compilation*, A Technical Report, New York,
- , 2000, *Link Between Business Accounting And National Accounting*, New York
- Zoli, Edda, 2001, *Macroeconomic Accounts and Their Interrelationships*, Course on Financial Programming and Policies, Singapore,